

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Peran Orang Tua dalam Membimbing Anak

a. Definisi Orang Tua

Orang tua terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi yang kesemuanya itu dalam bab ini diartikan sebagai keluarga. Sedangkan pengertian keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah (Mansur, 2005).

Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah orang tua. Orang tua (ayah dan ibu) adalah pendidik kodrati, pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberi anugerah oleh tugas berupa naluri orang tua. Menurut Badan Penasehat Perkawinan Perselisihan dan Perceraian DKI Jakarta, keluarga adalah masyarakat yang terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami atau istri sebagai intinya berikht anak-anak yang lahir dari mereka. Unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari dua orang lebih tinggal bersama karena ikatan perkawinan atau darah, terdiri dari ayah, ibu, dan anak (Ahmadi, 2009).

Maksud dari pendapat di atas, yaitu apabila seorang laki-laki dan seorang perempuan telah bersatu dalam ikatan tali pernikahan yang sah, maka mereka harus siap dalam menjalani kehidupan berumah tangga, salah satunya adalah dituntut untuk dapat berpikir seta bergerak untuk jauh ke depan, karena orang yang berumah tangga akan diberikan amanah yang harus dilaksanakan dengan baik dan benar, amanah tersebut adalah mengurus sertamembina anak-anak mereka, baik dari segi jasmani maupun rohani. Orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.

b. Peran Orang Tua

Keluarga merupakan lembaga yang paling penting dalam membentuk kepribadian anak. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi (Sochib, 2000). Orang tua memiliki peran paling besar untuk mempengaruhi anak pada saat anak peka terhadap pengaruh luar, serta mengajarnya selaras dengan temponya sendiri. Orang tua adalah sosok yang seharusnya paling mengenal kapan dan bagaimana anak belajar sebaik-baiknya (Prasetyono, 2007). Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Baik atau buruknya suatu didikan yang diberikan orang tua akan berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak itu sendiri. Menurut Fadlillah (2012) mengatakan bahwa lingkungan keluarga bagi setiap anak, segala tingkah laku

maupun yang muncul pada diri anak akan mencontoh kedua orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua memiliki peranan yang sangat penting bagi anaknya sendiri.

Ahmadi (2004) menyatakan bahwa peran orang tua adalah suatu hal kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap yang mempunyai tanggung jawab dalam keluarga. Hal ini memiliki arti bahwa peran orang tua terhadap anak memiliki banyak sekali kewajiban dan tanggung jawab, yang salah satunya adalah bidang pendidikan, baik formal maupun non-formal. Dimana dengan pendidikan, anak mendapatkan suatu pencapaian atau bahkan menjadi manusia yang siap menghadapi tantangan di masa depan.

Menurut Purwanto (2009), menjelaskan bahwa pendidikan yang diberikan oleh seorang ibu kepada anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan bahwa kaum ibu adalah pendidik bangsa. Sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya sebagai bagian dari keluarga, peranan seorang ibu dalam pendidikan anak adalah sebagai berikut:

- 1) Sumber dan pemberi rasa kasih sayang
- 2) Pengasuh dan pemelihara
- 3) Tempat mencurahkan isi hati
- 4) Pengatur kehidupan dalam rumah tangga

- 5) Pembimbing hubungan pribadi
- 6) Pendidik dalam segi-segi emosional

Lebih lanjut Purwanto (2009) menjelaskan bahwa peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah sebagai berikut:

- 1) Sumber kekuasaan di dalam keluarga
- 2) Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
- 3) Pemberi peranan aman bagi seluruh anggota keluarga
- 4) Pelindung terhadap ancaman dari luar
- 5) Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
- 6) Pendidik dalam segi rasional

Melalui pendidikan, seseorang dapat menjadi pribadi yang lebih baik, bijaksana. Menurut undang undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya. Selain itu pada pasal ke-5 ayat yang ke-1 tertulis bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Sehingga peran orang tua dalam membimbing anak, merupakan hal yang paling utama demi keberlangsungan anaknya sendiri, terutama dalam memberikan

anak pendidikan yang layak bagi masa depannya. Dengan demikian maka orang tua harus memahami proses perkembangan anaknya.

Aspek perkembangan pada anak terdiri dari perkembangan fisik, perkembangan intelektual atau kognitif, perkembangan emosi, serta perkembangan psikososial. Keempat aspek tersebut sangat penting bagi perkembangan anak, karena aspek-aspek tersebut saling terkait satu dengan yang lain sehingga semua aspek perkembangan tersebut harus mendapat perhatian yang sama. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai aspek perkembangan yang dilalui setiap anak.

1) Aspek perkembangan fisik

Perkembangan fisik adalah perubahan struktur tubuh manusia yang terjadi sejak individu berada dalam kandungan hingga ia dewasa. Perkembangan fisik merupakan hal yang mendasar bagi kemajuan perkembangan aspek lainnya, jika fisik berkembang dengan baik maka anak akan lebih bisa mengembangkan keterampilan fisiknya, mengeksplor lingkungannya tanpa bantuan orang lain. Perkembangan fisik anak ditandai dengan berkembangnya kemampuan motorik halus maupun kemampuan motorik kasar, makan yang bergizi akan sangat mempengaruhi perkembangan fisik anak dengan terpenuhinya gizi maka perkembangan fisik tidak akan terganggu dan dapat berjalan sesuai dengan umurnya (Susanto, 2011).

2) Perkembangan intelektual

Perkembangan kognitif merupakan kemampuan individu untuk berpikir lebih kompleks yang meliputi perkembangan kemampuan berpikir (*thinking*), memecahkan masalah (*problem solving*), mengambil keputusan (*decision making*), kecerdasan (*intelligence*), bakat (*aptitude*). Semakin berkembangnya kemampuan kognitif akan memudahkan anak menguasai pengetahuan yang lebih luas, sehingga anak mampu menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik, serta mampu berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungannya dengan semestinya. Optimalisasi perkembangan kognitif sangat dipengaruhi oleh kematangan fisiologis sehingga perkembangan kognitif dapat berjalan dengan baik dan koordinatif (Dariyo, 2007).

3) Perkembangan emosi

Perkembangan sosial merupakan pencapaian suatu kemampuan untuk berperilaku/bersikap sesuai dengan harapan sosial yang berlaku di lingkungan sosialnya. Individu dikatakan sesuai dengan harapan sosial jika mencakup paling tidak tiga komponen, yaitu belajar berperilaku dengan cara yang disetujui secara sosial, bermain dalam peranan yang disetujui secara sosial, dan pengembangan sikap sosial. Hurlock menyatakan indikator dari perilaku sosial dinyatakan sukses adalah adanya kerjasama, persaingan yang sehat, keamuan berbagi (*sharing*), minat untuk

diterima, simpati, empati, ketergantungan, persahabatan, keinginan permanfaat, imitasi, dan perilaku lekat (Hartinah, 2010).

4) Perkembangan psikososial

Emosi merupakan gejala perasaan disertai dengan perubahan perilaku fisik sebagai respon dari hal-hal terjadi /dirasakan individu pada waktu tertentu seperti marah ditunjukkan dengan teriakan suara keras, atau gembira ditunjukkan dengan tertawa dan melonjak kegirangan. Kemampuan bereaksi secara emosional sudah dimiliki anak sejak lahir, namun perkembangan emosional berikutnya tidak berjalan dengan sendirinya tetapi sangat dipengaruhi oleh peran pematangan dan peran proses belajar (Poerwanti, 2002).

Proses perkembangan anak, di dalamnya terdapat peran orang tua (Muthmainnah, 2012) antara lain:

1) Mendampingi

Setiap anak memerlukan perhatian dari orang tuanya. Sebagian orang tua bekerja dan pulang ke rumah dalam keadaan lelah. Bahkan ada juga orang tua yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja, sehingga hanya memiliki sedikit waktu bertemu dan berkumpul dengan keluarga. Bagi para orang tua yang menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja di luar rumah, bukan berarti mereka gugur kewajiban untuk mendampingi dan menemani anak-anak ketika di rumah.

Meskipun hanya dengan waktu yang sedikit, namun orang tua bisa memberikan perhatian yang berkualitas dengan fokus menemani anak, seperti mendengar ceritanya, bercanda atau bersenda gurau, bermain bersama dan sebagainya. Menyediakan fasilitas dan media bermain yang lengkap tidak menjamin anak merasa senang. Anak merupakan makhluk sosial yang memiliki kebutuhan sosial, yaitu ber-interaksi dengan orang lain, mendapatkan perhatian serta kehangatan dari orang-orang yang ada di sekitarnya.

2) Menjalin Komunikasi

Komunikasi menjadi hal penting dalam hubungan orang tua dan anak karena komunikasi merupakan jembatan yang menghubungkan keinginan, harapan dan respon masing-masing pihak. Melalui komunikasi, orang tua dapat menyampaikan harapan, masukan dan dukungan pada anak. Begitu pula sebaliknya, anak dapat bercerita dan menyampaikan pendapatnya. Komunikasi yang diwarnai dengan keterbukaan dan tujuan yang baik dapat membuat suasana yang hangat dan nyaman dalam kehidupan keluarga. Saat bermain, orang tua dan anak menjalin komunikasi dengan saling mendengarkan lewat cerita dan obrolan.

3) Memberikan Kesempatan

Orang tua perlu memberikan kesempatan pada anak. Kesempatan pada anak dapat dimaknai sebagai suatu kepercayaan.

Tentunya kesempatan ini tidak hanya sekedar diberikan tanpa adanya pengarahan dan pengawasan. Anak akan tumbuh menjadi sosok yang percaya diri apabila diberikan kesempatan untuk mencoba, mengekspresikan, mengeksplorasi dan mengambil keputusan. Kepercayaan merupakan unsur esensial, sehingga arahan, bimbingan dan bantuan yang diberikan orang tua kepada anak akan “menyatu” dan memudahkan anak menangkap maknanya (Sochib, 2000). Orang tua kadangkala perlu membiarkan anak perempuannya bermain perang-perangan dan berlarian selama tidak membahayakan dan anak laki-laknya yang ikut membeli pada permainan masak-masakan.

4) Mengawasi

Pengawasan mutlak diberikan pada anak agar anak tetap dapat dikontrol dan diarahkan. Tentunya pengawasan yang dimaksud bukan berarti dengan memata-matai dan main curiga. Tetapi pengawasan yang dibangun dengan dasar komunikasi dan keterbukaan. Orang tua perlu secara langsung dan tidak langsung untuk mengamati dengan siapa dan apa yang dilakukan oleh anak, sehingga dapat meminimalisir dampak pengaruh negatif pada anak. Dalam kegiatan bermain, tentunya jenis permainan perlu diperhatikan agar anak laki-laki tidak terlalu menonjol (memiliki sikap kasar dan keras) dan atau kehilangan sisi maskulinitasnya (seperti perempuan). Begitu pula anak perempuan, terlalu menonjol

sisi feminitasnya (terlalu sensitif atau cengeng) dan atau kehilangan sisi feminitasnya (*tomboy*).

5) Mendorong atau Memberikan Motivasi

Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan (Walgito, 2002). Motivasi bisa muncul dari diri individu (internal) maupun dari luar individu (eksternal). Setiap individu merasa senang apabila diberikan penghargaan dan dukungan atau motivasi. Motivasi menjadikan individu menjadi semangat dalam mencapai tujuan. Motivasi diberikan agar anak selalu berusaha mempertahankan dan meningkatkan apa yang sudah dicapai. Apabila anak belum berhasil, maka motivasi dapat membuat anak pantang menyerah dan mau mencoba lagi.

6) Mengarahkan

Orang tua memiliki posisi strategis dalam membantu agar anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri (Sochib, 2000). Peranan orang tua sangatlah dibutuhkan untuk memberikan bekal kehidupan bagi sang anak. Aliran empirisme dengan tokoh terkenalnya John Locke dengan doktrinnya yang masyhur yakni “*tabula rasa*”, sebuah istilah bahasa Latin yang berarti buku tulis kosong atau lembaran kosong. Doktrin ini menekankan pentingnya pengalaman, lingkungan, dan pendidikan,

sehingga perkembangan manusia pun semata-mata bergantung pada lingkungan dan pengalaman pendidikannya (Syah, 2014).

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peran orang tua dalam membimbing anak (Roqib, 2009), antara lain:

- 1) Keterbatasan waktu yang tersedia para orang tua. Sedikitnya waktu luang yang dimiliki orang tua menyebabkan terabaikannya masalah pendidikan anak, mereka lebih mengandalkan guru di sekolah ataupun ustadz di TPQ, dan lembaga pendidikan lainnya. Kesibukan yang dimiliki oleh orang tua sehingga mengesampingkan masalah pendidikan agama anaknya yang berimbas pada masa setelahnya yaitu remaja.
- 2) Keterbatasan penguasaan ilmu dan teknologi yang dimiliki oleh para orang tua. Tidak semua orang tua memiliki latar belakang pendidikan yang baik, dan tidak sedikit pula para orang tua yang ingin menjadikan anaknya mendapatkan pendidikan yang jauh lebih tinggi dibandingkan orang tuanya.
- 3) Efisiensi biaya yang dibutuhkan dalam proses pendidikan anak. Media pembelajaran tentulah sangat membantu dalam menunjang keberhasilan pendidikan anak, sebagai alat yang dapat mempermudah orang tua atau guru ketika mengajar, sehingga membutuhkan biaya yang memadai untuk terwujudnya media tersebut.
- 4) Efektifitas program kependidikan anak. pada umumnya anak didik lebih konsentrasi dan serius belajar apabila diajar oleh pendidik (guru) di sekolah daripada diajar oleh orang tuanya sendiri meskipun orang tuanya mungkin lebih berkualitas dan mumpuni dalam penguasaan ilmu yang dibutuhkan anak.

d. Membimbing Anak

Bimbingan (*guidance*) oleh beberapa ahli psikologi dan pendidikan di berikan beberapa perumusan sesuai aspek yang mereka

tekankan. Menurut A. J. Jones yang dikutip oleh Gunarsa (2002) menyatakan bahwa

Bimbingan merupakan pemberian bantuan oleh seseorang kepada seorang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan permasalahan, bimbingan bertujuan membantu si penerima agar bertambah kemampuan bertanggung jawab atas dirinya.

Hal serupa juga di ungkapkan oleh Tohirin (2007) yang menjelaskan bahwa:

Bimbingan bisa berarti bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang di bimbing mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi, dan pemberi nasehat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Dari pendapat di atas dapat di pahami bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan seseorang atau pembimbing kepada seseorang lainnya untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki dengan menggunakan berbagai bahan, melalui interaksi, dan pemberian nasihat serta gagasan dalam mengatasi persoalan-persoalan sehingga mencapai kemandirian, dan dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab. Orangtua sebagai pembimbing yang baik tidak menentukan jalan yang akan ditempuh seorang anak, melainkan hanya membantu mengarahkan dalam menemukan dan menentukan sendiri jalan yang akan ditempuh oleh sang anak.

Bimbingan sebenarnya diberikan di rumah. Rumah dan keluarga adalah lingkungan hidup pertama, dimana anak memperoleh pengalaman-pengalaman pertama yang sudah mempengaruhi jalan

hidupnya. Jadi lingkungan hidup pertama yang memberi tantangan pada anak supaya dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan hidupnya itu. Disinilah tugas orangtua untuk menjadi pembimbing anaknya, agar perkembangan anak yang di alami pada permulaan hidup dapat berlangsung sebaikbaiknya tanpa ada hambatan atau gangguan yang berarti.

Orang tua dalam melakukan peranannya membimbing dan memberikan bantuan kepada anak, dibagi ke dalam tiga kelompok (Gunarsa, 2002), yaitu:

- 1) Berperan sebagai pencegah, yaitu membantu anak menemukan cara-cara mengatasi persoalan, yaitu mungkin akan menjurus ke penyimpangan perkembangan mental atau tekanan jiwa atau timbulnya kelainan ataupun gangguan jiwa.
- 2) Berperan memelihara anak sebagai pribadi yang sudah mencapai perkembangan, baik keseimbangan emosi maupun keserasian berkepribadian, agar penyesuaian diri, yakni dengan jalan membantu anak menghadapi, memahami dan memecahkan masalah untuk mencapai hasil yang optimal, baik dalam jenjang karir maupun dalam hubungan sosial.
- 3) Berperan memperbaiki atau kesulitan yang sudah berakar, membantu mencari akar daripada penyimpangan kenakalan, gangguannya supaya dapat di sembuhkan dan tercapai taraf kehidupan normal.

2. Pembelajaran dari Rumah secara *Online*

a. Konsep Dasar Pembelajaran dari Rumah secara *Online*

Indonesia saat ini tengah dijajah oleh pandemi Covid-19, dimana dunia pendidikan ikut merasakan dampaknya. Diberlakukannya konsep pembelajaran jarak jauh melalui metode

sekolah *online* agar kegiatan berpelajaran tetap berjalan merupakan salah satu upaya menghentikan penyebaran wabah ini (Chick & Clifton, 2020). Dalam penerapan pembelajaran jarak jauh ini tentu tidak menjadi masalah bagi Perguruan Tinggi yang sudah biasa menjalani akademiknya melalui daring namun akan sangat dirasakan bagi jenjang pendidikan Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi tertentu yang belum memiliki akses memadai atau belum terbiasa dengan sistem akademik berbasis daring.

Pembelajaran jarak jauh merupakan pendidikan formal berbasis lembaga, dimana kelompok belajar terpisah dan digunakan sistem komunikasi dalam interaksi. Pembelajaran jarak jauh dalam pelaksanaannya dapat membuat anak sebagai peserta didik memiliki keterampilan serta kesempatan lebih besar dalam berinteraksi (Dede, 1990). Pembelajaran jarak jauh dipilih sebagai sesuatu konsep yang mendukung untuk digunakan dalam masa pandemi, terutama saat Covid-19. Dalam hal ini tentunya teknologi memiliki peran yang sangat penting untuk memfasilitasi dalam interaksi, berkomunikasi serta penyajian agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Oleh karena itu penting sekali memanfaatkan teknologi dengan semaksimal mungkin. Peran media pembelajaran sangat dibutuhkan untuk mempermudah komunikasi antara pendidik dengan peserta didik (Borisova, 2016).

Pembelajaran dari rumah merupakan salah satu bentuk dari pembelajaran jarak jauh, yakni pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan di rumah siswa masing-masing. Dalam pembelajaran ini, guru dan murid tidak bertemu secara tatap muka, siswa belajar di rumah masing-masing secara daring (*online*) maupun luring (*offline*). Pembelajaran dari rumah dilakukan secara daring jika dalam proses pembelajaran membutuhkan jaringan internet, sedangkan dilakukan secara luring jika dalam proses pembelajaran tidak membutuhkan jaringan internet.

Media pembelajaran merupakan gabungan antara bahan belajar dengan alat belajar dan merupakan bagian dari sumber belajar untuk dijadikan sebagai penyampain pesan dan informasi dalam pembelajaran (Muhson, 2010). Tujuan digunakannya media pembelajaran yang terdiri dari bahan dan alat belajar yakni agar pelaksanaan dari suatu pembelajaran bisa dicapai dengan maksimal serta untuk meningkatkan efektivitas hasil pencapaian (Dewi, Murtinugraha, & Arthur, 2018). Sejalan dengan pemanfaatan dan perancangan media pembelajaran dengan baik maka pemahaman murid dalam proses belajar akan dapat diserap dengan baik pula. Beberapa media pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran jarak jauh dimasa pandemi ini agar mempermudah jalannya proses pembelajaran.

Penggunaan power point sebagai media pembelajaran sudah banyak digunakan dalam proses pembelajaran karena efektif digunakan serta dapat meningkatkan minat belajar (Fitriyani, Tontowi, & Basri, 2017). Namun pada penggunaannya penyajian materi keterampilan mengajar belum memenuhi konten multimedia sehingga perlu menambahkan konten multimedia agar lebih optimal dalam penggunaannya dan tingkat pemahaman dalam penggunaan dikategorikan cukup (Mawardi & Iriani, 2019).

Beberapa media pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran jarak jauh dimasa pandemi ini agar mempermudah jalannya proses pembelajaran. Penggunaan power point sebagai media pembelajaran sudah banyak digunakan dalam proses pembelajaran karena efektif digunakan serta dapat meningkatkan minat belajar. Namun pada penggunaannya penyajian materi keterampilan mengajar belum memenuhi konten multimedia sehingga perlu menambahkan konten multimedia agar lebih optimal dalam penggunaannya dan tingkat pemahaman dalam penggunaan dikategorikan cukup.

Penggunaan *virtual learning* dalam proses pembelajaran jarak jauh diyakini memberikan lebih kemudahan belajar, dapat berkomunikasi secara langsung sehingga materi mudah untuk diterima. Penggunaan *virtual learning* dapat digunakan salah satunya dengan aplikasi Zoom. Aplikasi ini dilakukan seakan-akan terjadi dalam pembelajaran dalam kelas, penggunaan aplikasi yang mudah

digunakan, namun sering belakangan ini terjadi pencurian data pada pengguna sehingga kurang aman untuk digunakan dan penggunaannya membutuhkan koneksi internet yang besar. Di waktu sekarang ini banyak sekali aplikasi yang digunakan seperti dapat menggunakan webex, microsoft dan lainnya agar pengguna merasa aman.

Terdapat beberapa masalah atau kendala yang dihadapi peserta didik pada pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ini, seperti biaya, motivasi belajar, layanan, umpan balik, kurangnya pengalaman serta kebiasaan (Attri, 2012). Pembelajaran jarak jauh dinilai tidak lebih baik dari pembelajaran yang dilakukan secara langsung atau tatap muka. Kurangnya interaksi yang efektif, minimnya pengorganisasian merupakan salah satu yang menjadi kendala pembelajaran jarak jauh, pembelajaran jarak jauh yang efektif tentu harus didukung dengan konten yang diberikan, fasilitas koneksi internet serta perhatian dan ketersediaan yang cukup besar. Oleh karenanya penggunaan media pembelajaran dalam penerapannya mempengaruhi pembelajaran dan pemikiran yang sedang terjadi.

Penggunaan media pembelajaran yang tidak interaktif, tidak menari akan membuat peserta didik sulit meningkatkan motivasi belajarnya, maka media pembelajaran yang interaktif serta menarik untuk menghasilkan prestasi peserta didik yang baik. Yang menjadi perhatian khusus dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, seperti pada daerah terpencil atau daerah yang tidak mendapat koneksi

internet dan terbatasnya kepemilikan teknologi pasti menjadi kendala besar karena pendidik serta sekolah tidak memiliki fasilitas serta sarana yang memadai untuk proses pembelajaran jarak jauh. Maka dari itu penentuan media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pembelajaran.

b. Dampak Pembelajaran dari Rumah secara *Online*

Pada dasarnya perlu disadari bahwa tidak semua guru di Indonesia dapat mahir menggunakan teknologi dan akses internet dengan optimal. Masih cukup banyak kategori guru senior yang telah berusia lanjut serta guru-guru yang berada di daerah pelosok wilayah Indonesia yang belum sepenuhnya mampu untuk mengakses perangkat dan fasilitas penunjang pelaksanaan kegiatan belajar secara *online*. Penetapan kebijakan sekolah *online* yang diterapkan oleh Pemerintah secara mendadak tentu mendesak para guru dengan kategori di atas untuk turut serta tanpa mendapatkan pendampingan dan pelatihan secara maksimal. Kompetensi guru dalam menggunakan teknologi akan mempengaruhi kualitas program belajar mengajar oleh karena itu sebelum diadakan program belajar *online* para guru wajib untuk diberikan pelatihan terlebih dahulu.

Fasilitas yang belum dimiliki oleh semua guru juga menjadi kendala utama dalam pelaksanaan sekolah *online*. Fasilitas ini sangat penting guna memudahkan guru untuk memberikan materi belajar mengajar secara *online*. Dampak lain yang dirasakan oleh para guru

tidak jauh berbeda dengan murid yakni belum terbiasa dengan pola pembelajaran jarak jauh karena selama ini belajar mengajar dilaksanakan secara tatap muka sehingga interaksi dua arah antara guru dan murid dapat lebih efektif, namun dengan adanya metode pembelajaran jarak jauh membuat para guru perlu waktu untuk beradaptasi. Karena perubahan konsep belajar ini akan membawa berpengaruh yang signifikan terhadap kualitas materi yang disampaikan dan hasil belajar. Dampak selanjutnya yang dialami guru yaitu sekolah diliburkan terlalu lama membuat para guru jenuh, guru terbiasa berada di sekolah untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Kemudian guru juga akan kehilangan jiwa sosial, jika di sekolah mereka bisa bermain berinteraksi dengan guru-guru lain dan orang murid tetapi kali ini mereka tidak biasa dan hanya sendiri dirumah.

Kendala lain yang mau atau tidak mau dihadapi para guru adalah adanya penambahan biaya pembelian kuota internet. Teknologi *online* memerlukan koneksi jaringan ke internet dan kuota oleh karena itu tingkat penggunaan kuota internet akan bertambah dan akan menambah beban pengeluaran guru. Untuk melakukan pembelajaran *online* selama beberapa bulan tentunya akan diperlukan kuota yang lebih banyak lagi dan secara otomatis akan meningkatkan biaya pembelian kuota internet.

Kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi dan menguasai teknologi untuk pembelajaran dituntut untuk meningkat

dengan cepat untuk merespon *home learning* atau pembelajaran dari rumah. Komunikasi guru dan sekolah dengan orang tua harus terjalin dengan lancar. Artinya, ada pengeluaran tambahan biaya yang harus dibayar oleh guru baik berupa material maupun nonmaterial. Misalnya pulsa telpon, pulsa untuk akses internet, dan terutama waktu. Salah satu biaya yang otomatis harus dibayar oleh guru adalah guru juga harus memberi *technical support* pada orang tua apabila terjadi *glitches* (masalah) dengan baik yang berhubungan dengan teknologi yang langsung digunakan dalam proses pembelajaran maupun *setting* gawai yang digunakan oleh peserta didik (Abdulhak & Darmawan, 2005). Jam kerja menjadi tidak terbatas karena harus berkomunikasi dan berkoordinasi dengan peserta didik, orang tua, guru lain, dan kepala sekolah.

Tidak setiap guru cepat mengadopsi dan belajar teknologi, sehingga sebagai koordinator jam kerja tak terbatas di hari kerja. Sabtu dan sampai Minggu malam pun tetap dituntut secara moral dan tanggung jawab untuk mempersiapkan guru-guru yang masih butuh *support* untuk menjalankan *home learning* atau pembelajaran dari rumah. Namun disisi lain, tinjauan literatur saat ini telah menemukan bahwa ada banyak penelitian tentang efektivitas teknologi dalam pendidikan *online* berkaitan dengan penghematan biaya dan efisiensi, bahwa peningkatan kualitas dan efektivitas pendidikan *online* memerlukan kerangka kerja yang harus diterapkan di sekolah.

Kerangka yang diusulkan memberikan panduan praktis kepada para pemangku kepentingan dalam penilaian kualitas pengajaran dan pembelajaran *online*. Terdapat beberapa faktor yang dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik bagi pembelajar *online*. Faktor utama adalah sebagai berikut: menciptakan dan memelihara lingkungan belajar yang positif; membangun komunitas belajar; memberikan umpan balik yang konsisten secara tepat waktu; dan menggunakan teknologi yang tepat untuk mengirimkan konten yang tepat. Seiring meningkatnya peluang pembelajaran *online* dalam masyarakat saat ini, pustakawan perlu mempertimbangkan cara-cara tambahan untuk merancang instruksi *online* secara efektif. Mengembangkan strategi yang diperlukan untuk mengajar dan belajar secara *online* dengan sukses membutuhkan pemahaman tentang gaya belajar dan bagaimana mereka dapat ditangani dengan baik di lingkungan *online*. Seperti halnya di kelas tatap muka, penggunaan gaya mengajar tertentu atau serangkaian gaya harus diperluas untuk mengatasi gaya belajar yang berbeda saat mengajar *online*. Pengajaran dan pembelajaran yang sukses tergantung pada semua peserta yang memiliki sikap yang diperlukan untuk berhasil di lingkungan *online*. Hal memberikan informasi tentang gaya belajar dan mengajar, dan membahas bagaimana mengajar dengan berbagai gaya belajar dapat dilakukan dengan menggunakan alat dan sumber daya *online* yang tersedia.

3. Bimbingan Orang Tua kepada Anak Saat Pembelajaran dari Rumah

a. Bentuk Bimbingan Orang Tua kepada Anak Saat Pembelajaran dari Rumah

Sejak Covid-19 mulai menyebar ke Indonesia, hal ini menyebabkan pemerintah segera melakukan tindakan tegas untuk mencegah penyebaran yang lebih luas. Karna pada kasus ini, penyakit yang disebabkan oleh Covid-19 dapat menyebar sangat cepat dan telah banyak memakan korban jiwa diberbagai negara, sehingga pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mencegah penyebaran yang sangat luas, di mana salah satunya adalah dengan menerapkan pembelajaran jarak jauh, baik dari tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi.

Dalam pelaksanaannya, guru dan pendidik lainnya mencoba untuk memanfaatkan ilmu teknologi untuk menyikapi masalah pembelajaran jarak jauh dengan cara memberikan materi serta tugas pelajaran melalui online. Namun hal tersebut tidaklah selalu berjalan dengan baik, terdapat banyak kendala dalam pelaksanaannya, seperti kuota dan sinyal yang tak memadai, bahkan beberapa pelajar tidak mempunyai penunjang Handphone yang baik, dan hal ini mengakibatkan materi pembelajaran tidak tersampaikan dengan baik, sehingga banyak pelajar yang kurang mengerti dan merasa tidak terbimbing dengan baik dalam memahami pelajaran di sekolah.

Oleh karena itu, dibutuhkan peran orang tua sebagai pengganti guru di rumah dalam membimbing anaknya selama proses pembelajaran jarak jauh dari rumah masing-masing. Menurut

Winingsih (2020) terdapat empat peran orang tua selama Pembelajaran

Jarak Jauh (PJJ) dari rumah masing-masing yaitu:

- 1) Orang tua memiliki peran sebagai guru di rumah, yang di mana orang tua dapat membimbing anaknya dalam belajar secara jarak jauh dari rumah.
- 2) Orang tua sebagai fasilitator, yaitu orang tua sebagai sarana dan pra-sarana bagi anaknya dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh.
- 3) Orang tua sebagai motivator, yaitu orang tua dapat memberikan semangat serta dukungan kepada anaknya dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga anak memiliki semangat untuk belajar, serta memperoleh prestasi yang baik.
- 4) Orang tua sebagai pengaruh atau *director* yang dapat memberi pengaruh baik terhadap peningkatan motivasi belajar anak dari rumah.

b. Strategi Orang Tua dalam Proses Belajar Anak di Rumah

Strategi orang tua mengajarkan dan membangun *self regulating* (Ormrod), kepada anak untuk mengembangkan perilaku yang digerakkan guna memiliki kemampuan mengatur dan merencanakan proses belajarnya sendiri setiap hari di rumah antara lain dapat dilakukannya (Subarto, 2020), yaitu:

- 1) Mendiskusikan tentang aturan-aturan di dalam rumah.
- 2) Memberikan arah kepada anak bagaimana perilaku yang seyogianya dijadikan contoh, agar anak mendapatkan pedoman untuk mencapai prestasi
- 3) Berikan cara yang mudah bagi anak untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan kemampuan memelihara hubungan interpersonal dengan guru dan teman kelasnya selama di rumah.
- 4) Jika anak menunjukkan perilaku yang emosional, tunjukkan cara mengatasinya dan juga dampak dari perilaku tersebut.
- 5) Menjadi sahabat dan teman dalam berbagi tugas yang berkaitan dengan *self-regulating learning* (misalnya sebagai teman diskusi dalam menyelesaikan tugas, menjadi teman untuk bertanya), dan ini harus menjadi proses berkelanjutan.

- 6) Mempersiapkan dan menunjukan strategi yang konkrit kepada anak dalam upaya mempertahankan kemampuan belajarnya (misalnya mempersiapkan dan menjadwalkan kegiatan belajarnya secara terperinci agar dapat diikuti oleh anak).
- 7) Mempersiapkan petunjuk bagaimana seyogianya belajar yang efektif (misalnya memberikan anak pertanyaan dan kemudian meminta memberi jawaban secara lengkap dengan cara membaca literatur yang ada di rumah).
- 8) Berikan kesempatan pada anak untuk secara mandiri mengerjakan tugas-tugas yang rumit dan tentu saja perlu dipersiapkan petunjuk yang dapat dijadikan acuan khususnya bagi anak, terutama yang belum memiliki kemampuan untuk mengatur kegiatan belajar secara mandiri.

Subarto (2020) menjelaskan bahwa pendekatan strategi ini tentu saja dapat diimplementasikan secara gradual bergantung situasi proses pembelajaran yang diasumsikan terhadap perilaku belajar anak, misalnya mengkondisikan lingkungan belajar, belajar dimulai dengan adanya perubahan perilaku, memberikan stimulus dan respon menjadi yang esensial, menciptakan terbentuknya contiguity, dan adanya kesamaan prinsipprinsip belajar antara orang tua dan anaknya. Kesadaran ini harus diwujudkan dalam pembinaan kehidupan keluarga yang utuh, serasi, dan sehat. Di sana orang tua memberikan kebebasan bereksplorasi pada suasana kerja sama dalam berbagai kegiatan putraputrinya. Anak-anak dilatih hidup teratur, dengan kasih sayang dan berdisiplin dalam kehidupan dengan keteladan orang tua.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ni'mah (2016) yang berjudul Peranan Orang Tua dalam Membimbing Anak untuk Melaksanakan Shalat Lima Waktu di Lingkungan Pasar Kahayan (Studi Terhadap Lima Kepala Keluarga yang Berprofesi Sebagai Pedagang). Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilapangan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Objek dalam penelitian ini adalah peranan orang tua dalam membimbing anak, sedangkan yang menjadi subjek penelitian berjumlah 10 orang yang terdiri dari suami dan istri. Penentuan subjek menggunakan *purposive sampling*, sedangkan informannya adalah anak siswa SD kelas 1-6 dan neneknya. pengabsahan data menggunakan triangulasi, analisis data yang digunakan yaitu *data collecting*, *data reduction*, *data display* dan *conclusion*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa a) Peranan orangtua dalam memberikan bimbingan yaitu menggunakan metode pembiasaan, nasihat dan cerita, keteladanan, pemeliharaan, partisipasi, disiplin, *hiwar* nabawi, *ibrah*, dan *mau'izzah* dan metode *targhib*. Orangtua memberikan bimbingan secara bergantian setiap hari, tetapi dalam pelaksanaanya seorang ibu lebih banyak berperan dalam memberikan bimbingan. Orangtua mengajarkan cara berwudhu, bacaan dan gerakan shalat serta rukun shalat b) Kendala yang dihadapi yaitu karena kesibukan pekerjaan orangtua, banyak anak yang sering malas bangun subuh, malas shalat, senang menonton TV dan asik bermain bersama teman-teman sehingga malas untuk shalat. c) Solusi yang

digunakan yaitu orangtua selalu bergantian untuk membimbing anak, mengingatkan, mengajak, menasihati, dan ada keluarga yang menggunakan trik khusus. Faktor pendukung dalam memberikan bimbingan pada anak seperti buku-buku yang berhubungan dengan shalat, poster serta memasukan anak ke sekolah TPA. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada beberapa aspek meliputi:

a) Penelitian terdahulu fokus pada studi terhadap orang tua yang berprofesi sebagai pedagang; sedangkan penelitian ini fokus kepada orang tua tanpa melihat profesinya b) Penelitian terdahulu memiliki subjek penelitian yakni yang berdomisili di pasar Kahayan; sedangkan penelitian ini memiliki subjek penelitian yaitu orang tua siswa kelas IV SD N Kaliwadas.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Talib Hashim, Azli Ariffin, Zaini Abdullah, Abu Bakar Yusuf, dan Sharlini Maniam (2018) dengan judul *Parental Involvement in Primary School: Understanding The Strategies That Promote Academic Achievement*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis dan strategi keterlibatan orang tua serta implikasinya pada prestasi akademik siswa. Keterlibatan orang tua didasarkan pada tiga jenis, yaitu keterlibatan orang tua dengan anak-anak mereka, keterlibatan orang tua dengan guru dan orang tua terlibat dengan asosiasi orang tua dan guru sekolah. Penelitian ini dilakukan di sekolah dasar Tipe Nasional (Tamil) di Bidor, Malaysia dengan responden 180 orang tua siswa atau wali berprestasi akademik tinggi. Penelitian ini menggunakan kuisisioner serta dokumen pendukung sebagai instrumen penelitian. Hasil analisis deskriptif

menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dengan anak menunjukkan makna nilai 3,33, keterlibatan orang tua dengan guru menunjukkan nilai 2,66 dan keterlibatan orang tua dengan asosiasi orang tua dan guru sekolah menunjukkan nilai 2,56. Studi tersebut juga menemukan bahwa keterlibatan orang tua tersebut cenderung berdampak positif pada prestasi pendidikan anak-anak mereka. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada beberapa aspek meliputi:

a) Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengidentifikasi jenis dan strategi keterlibatan orang tua serta implikasinya pada prestasi akademik siswa, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan peran orang tua dalam membimbing anak melaksanakan kegiatan belajar dari rumah selama pandemi Covid-19 pada siswa kelas IV SD Negeri Kaliwadas; b) Penelitian terdahulu menganalisis keterlibatan orang tua dengan anak-anak mereka, keterlibatan orang tua dengan guru dan orang tua terlibat dengan asosiasi orang tua dan guru sekolah, sedangkan penelitian ini menganalisis keterlibatan orang tua dengan anaknya sebagai siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Onias Mafa dan Esther Makuba (2013) yang berjudul *The Involvement of Parents in the Education of their Children in Zimbabwe's Rural Primary Schools: The Case of Matabeleland North Province*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keterlibatan orang tua di sekolah dalam pendidikan anak-anak mereka. Metode penelitian menggunakan desain studi kasus kualitatif. Data dikumpulkan

dari 15 guru sekolah dasar sampel secara purposif dari tiga sekolah dasar (lima guru per sekolah). Lima guru dari masing-masing sekolah membentuk tiga kelompok fokus. Data ditriangulasi dengan mewawancarai ketiga kepala sekolah dari masing-masing sekolah tempat guru dijadikan sampel. Temuan utama adalah bahwa: peserta memahami arti dari keterlibatan orang tua; mereka menyadari manfaat yang diperoleh dari keterlibatan tersebut; di masing-masing sekolah tempat mereka berusaha melibatkan orang tua; sejumlah hambatan membatasi keterlibatan efektif orangtua. Studi tersebut menyimpulkan bahwa meski para guru menyadari manfaat dari keterlibatan orang tua, namun tingkat keterlibatan orang tua rendah. Rekomendasi untuk meningkatkan keterlibatan termasuk memperkuat sekolah rumah ikatan; membekali sekolah dengan sumber daya yang diperlukan agar mereka dapat melibatkan orang tua secara lebih bermakna cara; mengeksplorasi cara lain untuk berkomunikasi dengan orang tua dan membuat orang tua peka tentang perlunya menjadi aktif terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada beberapa aspek meliputi: a) Penelitian terdahulu merupakan penelitian studi kasus kualitatif, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif; b) Penelitian terdahulu meneliti guru di tiga sekolah dasar, sedangkan penelitian ini meneliti orang tua siswa kelas IV SD.

Tabel. 2.1 Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Penulis (Tahun)	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ni'mah (2016).	Peranan Orang Tua dalam Membimbing Anak untuk Melaksanakan Shalat Lima Waktu di Lingkungan Pasar Kahayan (Studi Terhadap Lima Kepala Keluarga yang Berprofesi Sebagai Pedagang).	Menganalisis peran orang tua dalam membimbing anak.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu fokus pada studi terhadap orang tua yang berprofesi sebagai pedagang; sedangkan penelitian ini fokus kepada orang tua tanpa melihat profesinya. 2. Penelitian terdahulu memiliki subjek penelitian yakni yang berdomisili di pasar Kahayan; sedangkan penelitian ini memiliki subjek penelitian yaitu orang tua siswa kelas IV SD N Kaliwadas.
2.	Abdul Talib Hashim (2018).	<i>Parental Involvement in Primary School: Understanding The Strategies That Promote Academic Achievement.</i>	Menganalisis peran orang tua dalam membimbing anak.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengidentifikasi jenis dan strategi keterlibatan orang tua serta implikasinya pada prestasi akademik siswa, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan peran orang tua dalam membimbing anak melaksanakan kegiatan belajar dari rumah selama pandemi Covid-19 pada siswa kelas IV SD Negeri Kaliwadas. 2. Penelitian terdahulu menganalisis keterlibatan orang tua dengan anak-anak mereka, keterlibatan orang tua dengan guru dan orang tua terlibat dengan asosiasi orang tua dan guru sekolah, sedangkan penelitian ini menganalisis keterlibatan orang tua dengan anaknya sebagai siswa.
3.	Onias Mafa dan Esther Makuba (2013)..	<i>The Involvement of Parents in the Education of their Children in Zimbabwe's Rural Primary Schools: The Case of Matabeleland North Province</i>	Menganalisis peran orang tua dalam membimbing anak.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu merupakan penelitian studi kasus kualitatif, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. 2. Penelitian terdahulu meneliti guru di tiga sekolah dasar, sedangkan penelitian ini meneliti orang tua siswa kelas IV SD.

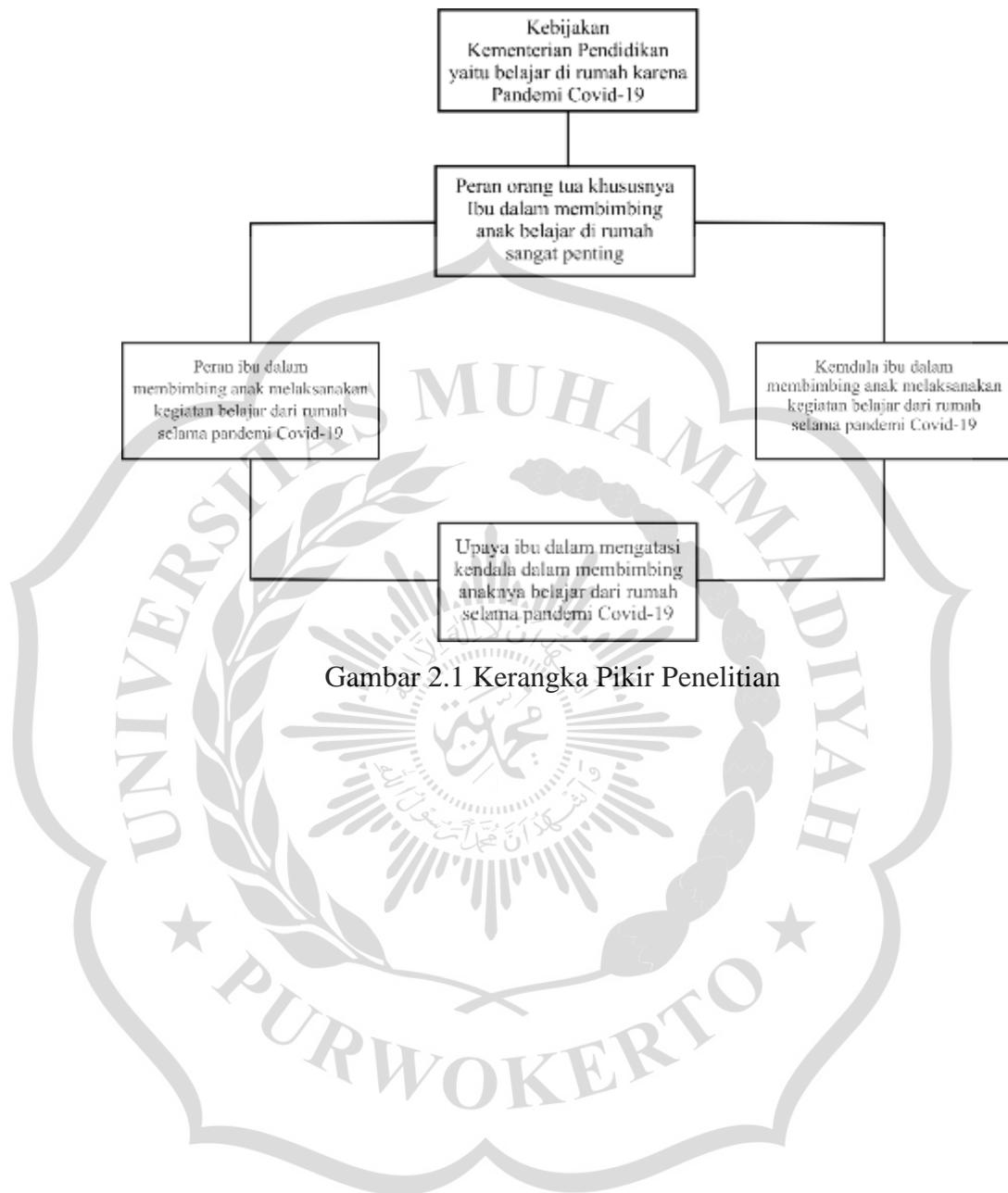
C. Kerangka Pikir

Kebijakan yang telah diedarkan oleh Kemendikbud pada masa pandemi Covid-19 saat ini menghasilkan fenomena yang menarik dalam atmosfer pendidikan di Indonesia. Pendidikan formal di sekolah yang dalam keadaan normal dilakukan secara face to face atau tatap muka, kini harus dilakukan secara jarak jauh dari rumah masing-masing. Hal ini tentunya, menjadi tantangan baru bagi orang tua untuk membimbing anaknya melakukan kegiatan belajar dari rumah lantaran kebijakan pendidikan akibat pandemi Covid-19.

Nyatanya, kebijakan belajar dari rumah merupakan pilihan terbaik saat ini. Jika memaksakan pembelajaran secara langsung, resiko penyebaran Covid-19 menjadi semakin besar. Hal ini justru akan menimbulkan masalah yang lebih rumit. Kebijakan Menteri Pendidikan ini tentunya menjadi hal baru yang harus diadaptasi oleh para siswa, guru, dan orang tua siswa. Peran guru selama ini untuk mengajar siswa di sekolah, tergantikan oleh orang tua siswa di rumah. Orang tua memiliki peran besar terhadap kesuksesan anak, khususnya anak yang masih mengenyam bangku pendidikan dasar yakni PAUD, TK dan SD dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh dari rumah. Bagaimanapun, anak yang masih duduk di bangku pendidikan dasar tidak dapat dilepaskan untuk belajar sendiri di rumah. Mereka sangat membutuhkan peran orang tuanya dalam membimbing untuk melaksanakan proses kegiatan belajar jarak jauh di rumah.

Seluruh orang tua di Indonesia seyogyanya mengambil peran ini demi kesuksesan anaknya dalam menjalankan proses belajar jarak jauh di rumah. Namun, setiap orang tua memiliki kesibukan masing-masing, bahkan belum tentu bisa mendampingi anaknya karena kesibukan pekerjaan yang dimiliki. Tidak terkecuali daerah desa Kaliwadas, Kecamatan Bumiayu, kabupaten Brebes. Warga desa Kaliwadas, khususnya kaum pria sebagian besar berprofesi sebagai pengrajin alat musik rebana. Kondisi ini tentunya berpengaruh terhadap perannya dalam melakukan bimbingan terhadap anak selama proses belajar di rumah. Atas dasar inilah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait peran ibu dalam membimbing anak melakukan kegiatan belajar dari rumah di SD N Kaliwadas.

Ibu dari siswa kelas IV di SD N Kaliwadas memiliki latar belakang pendidikan ibu yang beragam, kebiasaan ibu memakai gawai atau *gadget* dan internet tidaklah sama, tidak semua ibu memiliki gawai atau *gadget*, serta tingkat gagap teknologi ibu akan mempengaruhi perannya dalam membimbing dan mengawasi anaknya tatkala mengikuti proses pembelajaran dari rumah. Oleh sebab itu, penyesuaian transisi sistem pembelajaran ini tentu menjadi hal yang tidak mudah bagi semua elemen pendidikan, terutama bagi orang tua, khususnya ibu siswa. Peran serta orang tua siswa dalam sistem belajar dirumah ini tidak bisa dipungkiri. Jika tenaga medis menjadi garda terdepan dalam menangani Covid-19, maka orang tua menjadi garda terdepan yang mengawal anak-anaknya melakukan proses pembelajaran di rumah masing-masing.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian